

Mengkaji Tantangan Serta Peluang Peran Penyuluh Agama Katolik dan Moderasi Beragama di Propinsi Kepulauan Riau

Laurensius Dihe Sanga

Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bentara Persada, Batam, Indonesia

Korespondensi penulis: laurensiusdihesanga@gmail.com

Abstract. *This study aims to examine the challenges and opportunities in the role of Catholic religious instructors related to religious moderation in the Riau Islands Province. Religious moderation has become a crucial issue in maintaining social harmony amidst the pluralism of Indonesian society. The Riau Islands Province, with its diversity of religions and ethnicities, presents unique dynamics in the context of tolerance and coexistence. Catholic religious instructors play an important role in promoting the values of moderation, tolerance, and interreligious dialogue, but they face various challenges, such as limited resources, skills, and policy support. This research employs a qualitative method with a case study approach. Data were collected through in-depth interviews with Catholic religious instructors, religious leaders, and local communities, as well as document analysis of related religious policies in the region. The study results indicate that the main challenges faced by Catholic religious instructors include limited access to training on religious moderation, and insufficient infrastructure and logistical support in remote areas. On the other hand, there are significant opportunities to strengthen the role of Catholic religious instructors, particularly through interreligious collaboration and increasing understanding of religious moderation values relevant to the local context. The study suggests the need to enhance the competence of religious instructors through continuous training, and to increase synergy between the government and religious institutions to facilitate dialogue and cooperation among religious communities. In this way, the role of Catholic religious instructors can be optimized to support religious moderation and create harmonious religious life in the Riau Islands Province.*

Keywords: *Catholic Religious Instructors, Religious Moderation, Challenges, Opportunities, Riau Islands Province, Religious Pluralism.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tantangan dan peluang dalam peran penyuluh agama Katolik terkait moderasi beragama di Provinsi Kepulauan Riau. Moderasi beragama menjadi isu krusial dalam menjaga keharmonisan sosial di tengah pluralitas masyarakat Indonesia. Provinsi Kepulauan Riau, dengan keberagaman agama dan etnis, menghadirkan dinamika yang unik dalam konteks toleransi dan koeksistensi. Penyuluh agama Katolik memainkan peran penting dalam mempromosikan nilai-nilai moderasi, toleransi, dan dialog antaragama, namun dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, keterampilan, dan dukungan kebijakan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan penyuluh agama Katolik, tokoh agama, dan masyarakat setempat, serta analisis dokumen terkait kebijakan keagamaan di wilayah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama yang dihadapi penyuluh agama Katolik meliputi kurangnya akses pelatihan tentang moderasi beragama, serta minimnya dukungan infrastruktur dan logistik dalam menjalankan tugas di wilayah terpencil. Di sisi lain, terdapat peluang besar dalam memperkuat peran penyuluh agama Katolik, terutama melalui kolaborasi lintas agama dan peningkatan pemahaman tentang nilai-nilai moderasi beragama yang relevan dalam konteks lokal. Penelitian ini menyarankan perlunya penguatan kompetensi penyuluh agama melalui pelatihan berkelanjutan, serta peningkatan sinergi antara pemerintah dan lembaga keagamaan untuk memfasilitasi dialog dan kerja sama antarumat beragama. Dengan demikian, peran penyuluh agama Katolik dapat lebih optimal dalam mendukung moderasi beragama dan menciptakan kehidupan beragama yang harmonis di Provinsi Kepulauan Riau.

Kata Kunci: Penyuluh Agama Katolik, Moderasi Beragama, Tantangan, Peluang, Provinsi Kepulauan Riau, Pluralitas Agama.

1. LATAR BELAKANG

Moderasi beragama menjadi salah satu isu strategis dalam menjaga kerukunan dan stabilitas sosial di Indonesia dengan beragam keyakinan dan budaya. Di Provinsi Kepulauan Riau, yang merupakan wilayah dengan karakteristik masyarakat yang heterogen secara agama dan etnis, peran penyuluh agama menjadi sangat penting. Penyuluh agama Katolik, sebagai garda terdepan dalam menyebarkan pemahaman yang moderat, diharapkan mampu menjembatani berbagai perbedaan dan mencegah radikalisme serta ekstremisme. Namun, dalam menjalankan tugas tersebut, penyuluh agama menghadapi berbagai tantangan, termasuk keterbatasan sumber daya, perkembangan teknologi, serta perubahan dinamika sosial.

Provinsi Kepulauan Riau, sebagai daerah kepulauan dengan akses yang terbatas ke beberapa wilayah, menghadirkan tantangan unik bagi penyuluh agama. Selain tantangan geografis, ada pula pengaruh budaya lokal yang cukup kuat, serta potensi terjadinya gesekan sosial akibat perbedaan keyakinan. Namun, di balik berbagai tantangan tersebut, terdapat pula sejumlah peluang yang dapat dimanfaatkan, seperti dukungan pemerintah terhadap program moderasi beragama dan kemajuan teknologi yang dapat digunakan untuk memperluas jangkauan pewartaan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam memahami peran strategis penyuluh agama di Indonesia, khususnya dalam konteks moderasi beragama di daerah dengan karakteristik plural seperti Kepulauan Riau. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan program-program peningkatan kapasitas penyuluh agama serta strategi pewartaan serta kesaksian yang lebih relevan dan efektif. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi para penyuluh agama dalam menghadapi tantangan di lapangan serta memanfaatkan peluang yang ada untuk mewujudkan kehidupan beragama yang harmonis dan moderat.

2. KAJIAN TEORITIS

Penyuluhan Agama Katolik

Penyuluhan Agama Katolik adalah individu yang diangkat oleh pemerintah, dalam hal ini oleh Kementerian Agama, untuk melakukan kegiatan pembinaan keagamaan di tengah masyarakat Katolik. Tugas utama penyuluh agama Katolik adalah memberikan pendidikan, pembinaan, dan penyuluhan terkait ajaran Gereja Katolik, meningkatkan pemahaman iman Katolik, serta membantu umat dalam menjalankan ajaran agama dengan benar, damai, dan sesuai dengan nilai-nilai sosial-kemasyarakatan.

Tugas Penyuluh Agama Katolik

Tugas-tugas penyuluh agama Katolik meliputi:

1. **Pembinaan Keagamaan:** Penyuluh memberikan pendidikan agama kepada umat Katolik, baik secara formal (di sekolah-sekolah Katolik) maupun non-formal (seperti di paroki atau komunitas umat).
2. **Pendampingan Umat:** Mereka juga mendampingi umat Katolik dalam menghadapi berbagai masalah sosial dan spiritual, misalnya krisis iman, masalah keluarga, dan tantangan dalam menjalankan kehidupan sebagai umat beragama di lingkungan multikultural.
3. **Promosi Toleransi:** Penyuluh agama Katolik bertugas untuk mempromosikan dialog antaragama, bekerja sama dengan penyuluh dari agama lain dalam membangun toleransi dan kerukunan antarumat beragama.
4. **Pengembangan Nilai Sosial dan Moral:** Melalui kegiatan-kegiatan penyuluhan, mereka juga membantu umat Katolik menerapkan ajaran sosial Gereja, seperti pentingnya keadilan, solidaritas, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia.

2. Moderasi Beragama: Pengertian dan Pentingnya Moderasi beragama adalah sikap tengah dalam beragama, tidak ekstrem di satu sisi (radikalisme) atau lemah di sisi lainnya (liberalisme). Dalam konteks Indonesia, moderasi beragama diakui sebagai salah satu upaya penting dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa yang majemuk. Menurut **Mubarok (2018)**, moderasi beragama adalah upaya memahami ajaran agama secara kontekstual sehingga agama tidak dijadikan alat untuk menguasai atau menindas kelompok lain, melainkan sebagai alat pemersatu.

Moderasi beragama juga menjadi fokus pemerintah dalam berbagai kebijakan, misalnya melalui program yang dicanangkan oleh Kementerian Agama dengan tujuan untuk menumbuhkan sikap toleran, saling menghormati, dan hidup rukun di tengah keragaman agama yang ada di Indonesia. **Ghofur (2020)** menekankan bahwa penyuluh agama memegang peranan penting dalam menyebarkan moderasi beragama di tengah masyarakat melalui metode dakwah yang persuasif dan dialogis.

Tantangan Penyuluh Agama di Era Modern

Penyuluh agama di Provinsi Kepulauan Riau, seperti di banyak daerah lain di Indonesia, menghadapi berbagai tantangan dalam melaksanakan tugas mereka. Tantangan tersebut meliputi keterbatasan sumber daya manusia dan teknologi, minimnya pendidikan berkelanjutan bagi penyuluh, serta pengaruh globalisasi yang membuat nilai-nilai lokal tergeser oleh arus budaya luar.

Menurut **Suharto (2016)**, salah satu tantangan besar bagi penyuluh agama adalah kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi, khususnya dalam menyampaikan pesan agama kepada generasi muda yang lebih melek teknologi. Selain itu, tantangan lain adalah radikalisme yang semakin mudah tersebar melalui media sosial, yang mengharuskan penyuluh agama memiliki pemahaman yang mendalam dan strategi dakwah yang relevan dengan zaman.

Peluang yang Dapat Dimanfaatkan oleh Penyuluh Agama

Di balik tantangan yang ada, terdapat peluang besar bagi penyuluh agama, terutama dengan adanya dukungan dari pemerintah pusat dan daerah dalam memperkuat moderasi beragama. Kementerian Agama terus mendorong peningkatan kompetensi penyuluh agama melalui pelatihan dan sertifikasi. Selain itu, perkembangan teknologi informasi juga bisa menjadi peluang bagi penyuluh untuk menjangkau audiens yang lebih luas.

Nugraha (2020) menyoroti bahwa penggunaan media digital sebagai platform pewartaan dapat meningkatkan efektivitas penyampaian pesan keagamaan di kalangan milenial. Teknologi informasi memungkinkan penyuluh agama untuk berinteraksi dengan masyarakat melalui berbagai saluran media, seperti media sosial, blog, dan podcast.

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian yang berjudul "*Mengkaji Tantangan serta Peluang Peran Penyuluh Agama dan Moderasi Beragama di Provinsi Kepulauan Riau*", pendekatan penelitian yang dipakai adalah metode kualitatif. Peneliti menggali secara mendalam tentang fenomena sosial yang kompleks, seperti peran penyuluh agama dan penerapan moderasi beragama di masyarakat. Metode yang dipakai adalah penyebaran kuesioner kepada 17 peserta penyuluhan agama Katolik di propinsi Kepulauan Riau.

Selanjutnya peneliti melakukan deskriptif dan eksploratif. Peneliti mengedepankan deskripsi dan eksplorasi terhadap fenomena yang sedang diteliti. Misalnya, dalam memahami tantangan penyuluh agama, peneliti dapat menggambarkan bagaimana penyuluh berhadapan dengan isu-isu radikalisme, keterbatasan sumber daya, dan respons masyarakat terhadap pesan moderasi beragama.

Selain melalui google form yang diisi, peneliti juga melanjutkan dengan metode wawancara dan observasi. Wawancara mendalam dengan penyuluh agama katolik, staf Pembimas Katolik Propinsi Kepulauan Riau untuk mendapatkan wawasan langsung tentang tantangan yang mereka hadapi. Observasi langsung terhadap kegiatan penyuluhan agama di masyarakat juga bisa memberikan informasi berharga tentang dinamika di lapangan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan dalam Membangun Moderasi Beragama Penyuluh agama memiliki peran krusial dalam membangun moderasi beragama dalam masyarakat, namun mereka juga dihadapkan pada beberapa tantangan yang perlu diatasi, di antaranya:

1. Keterbatasan Pemahaman Agama: Tantangan pertama yang dihadapi oleh penyuluh agama dalam membangun moderasi beragama adalah keterbatasan pemahaman agama. Ada 58,3% mengatakan bahwa terdapat keterbatasan paham terhadap seluk-beluk moderasi beragama. Dengan demikian penyuluh agama harus memahami ajaran agama secara komprehensif dan mampu menjelaskannya dengan jelas kepada masyarakat.
2. Adanya Paham-Paham Radikal: Tantangan kedua adalah adanya paham-paham radikal yang berusaha memecah belah persatuan antara agama. Terdapat 16,7% jemaat penyuluh agama yang mengemukakan bahwa Gerakan ekstrim kiri ini sudah ada dan Tengah berada di sekitar lingkungan sosial. Oleh karena itu, penyuluh agama harus mampu memberikan pemahaman yang benar dan tidak memihak pada salah satu agama. Selain itu, penyuluh agama juga harus dapat memberikan pemahaman yang benar mengenai isu-isu sensitif yang sering menjadi pemicu konflik antar agama.
3. Kurangnya Partisipasi Masyarakat: Tantangan ketiga adalah kurangnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan yang bertujuan membangun moderasi beragama. Terdapat 8,3% penyuluh agama yang mengatakan bahwa keterlibatan aktif dari umat terhadap fenomena ajaran tentang moderasi beragama. Dengan demikian penyuluh agama harus mampu mengajak masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk membangun moderasi beragama, seperti dialog antar agama, kegiatan sosial, dan kegiatan keagamaan yang melibatkan berbagai agama.
4. Perbedaan Pandangan Dalam Agama: Ada 16,7% dari responden yang mengemukakan pendapat cenderung berbeda atau bertentangan dengan ajaran Agama Katolik. Hal seperti ini dapat menjadi pemicu konflik. Oleh karena itu penyuluh agama harus mampu menjembatani perbedaan pandangan tersebut dan memberikan pemahaman yang benar kepada masyarakat.

Strategi Membaca Peluang Membangun Moderasi Beragama

1. Strategi Pendidikan Agama: Salah satu strategi pendidikan agama yang efektif adalah integrasi antara kurikulum agama dengan kurikulum umum. Hal ini bertujuan untuk membentuk sikap menerima keberagaman dan menghargai perbedaan. Oleh karena itu, penggunaan media dan teknologi modern dapat dijadikan sebagai sarana untuk

memudahkan proses pembelajaran agama, seperti penggunaan video pembelajaran, aplikasi, dan website.

2. Strategi Pembinaan Moral dan Etika: Pembinaan moral dan etika melalui pendekatan karakter yang holistik dan terintegrasi dengan kurikulum pendidikan. Pendekatan ini memungkinkan pemberian nilai moral dan etika secara berkelanjutan dan sistematis. Selain itu, pendidikan karakter dapat diimplementasikan melalui beragam kegiatan di luar kelas, seperti kegiatan ekstrakurikuler, mentoring, dan kegiatan sosial.
3. Strategy Pemberdayaan Masyarakat dalam membangun moderasi beragama: Pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan melalui pelatihan dan pembinaan yang membahas tentang pentingnya moderasi beragama. Selain itu, kegiatan dialog antarumat beragama juga dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dan menghilangkan kesalahpahaman antar umat beragama.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa peran penyuluh agama Katolik di Provinsi Kepulauan Riau dalam mempromosikan moderasi beragama menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan akses pelatihan, kurangnya dukungan infrastruktur, serta kondisi geografis yang sulit dijangkau. Selain itu, penyuluh agama Katolik juga dihadapkan pada keterbatasan dalam hal penguasaan keterampilan untuk menjalankan tugas dalam konteks keragaman agama yang kompleks.

Namun, di balik tantangan tersebut, terdapat peluang besar yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat peran penyuluh agama Katolik. Peluang tersebut mencakup peningkatan kerja sama lintas agama, penguatan jaringan antarpenyuluh, serta dukungan dari pemerintah dan lembaga keagamaan dalam membangun dialog dan kolaborasi yang mendukung moderasi beragama. Peningkatan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya toleransi dan moderasi juga menjadi salah satu faktor yang dapat mendorong keberhasilan peran penyuluh agama Katolik dalam menciptakan kerukunan beragama di wilayah tersebut.

Saran

1. Peningkatan Pelatihan dan Kompetensi: Diperlukan program pelatihan berkelanjutan bagi para penyuluh agama Katolik untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam mempromosikan moderasi beragama dan menangani dinamika keberagaman secara efektif. Pelatihan ini harus mencakup penguatan keterampilan komunikasi, pemahaman

lintas agama, serta metode penyuluhan yang kontekstual sesuai dengan karakteristik wilayah.

2. Peningkatan Infrastruktur dan Logistik: Pemerintah dan lembaga terkait perlu meningkatkan dukungan infrastruktur dan logistik, terutama bagi penyuluh agama yang bertugas di daerah terpencil. Hal ini penting agar penyuluh agama dapat menjalankan peran mereka secara optimal, termasuk dalam memfasilitasi dialog lintas agama dan menciptakan hubungan yang harmonis antarumat beragama.
3. Kolaborasi Lintas Agama dan Dukungan Pemerintah: Sinergi antara berbagai agama dan pemerintah harus diperkuat melalui program-program kolaboratif yang mendorong dialog dan kerja sama antarumat beragama. Penyuluh agama Katolik juga diharapkan dapat membangun hubungan yang lebih erat dengan penyuluh dari agama lain untuk saling mendukung dalam mempromosikan nilai-nilai moderasi dan toleransi.
4. Penyuluhan yang Kontekstual: Penyuluhan yang dilakukan harus disesuaikan dengan konteks lokal, termasuk memahami keragaman sosial budaya dan agama di Provinsi Kepulauan Riau. Dengan demikian, pesan moderasi beragama dapat lebih mudah diterima dan diaplikasikan oleh masyarakat setempat.

Melalui upaya-upaya ini, peran penyuluh agama Katolik diharapkan semakin optimal dalam mendukung moderasi beragama, menciptakan keharmonisan, dan memperkuat toleransi di Provinsi Kepulauan Riau.

DAFTAR REFERENSI

- Akhmadi, A. (2019). Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Bogdan, R., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative research for education: An introduction to theories and methods* (5th ed.). Pearson Education.
- Campbell, H. (2010). *When religion meets new media*. Routledge.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). Sage Publications.
- Faisal, M. (2020). Manajemen pendidikan moderasi beragama di era digital. *Journal of International Conference On Religion, Humanity and Development*, 195–202.
- Ghofur, A. (2020). *Peran penyuluh agama dalam menyebarkan moderasi beragama di Indonesia*. Gramedia.
- Halik, A. (2019). Tantangan penyuluh agama dalam mencegah radikalisme di Indonesia. *Jurnal Dakwah Islam*, 9(2), 112-125.

- Hasyim, N. M. (2018). Tasawuf dan internalisasi moderasi beragama dalam menghadapi problematika bangsa. *Jurnal Analisis*, 3(2), 1–6.
- Hefni, W. (2020). Moderasi beragama dalam ruang digital: Studi pengarusutamaan moderasi beragama di perguruan tinggi keagamaan Islam negeri. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 1–22.
- Irawan, I. K. A. (2020). Merajut nilai-nilai kemanusiaan melalui moderasi beragama. *Prosiding STHD Klaten Jawa Tengah*, 1(1), 82–89.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi beragama* (1st ed.). Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Tanya jawab moderasi beragama* (1st ed.). Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Mubarok, Z. (2018). *Moderasi beragama di Indonesia: Tantangan dan harapan*. LKiS.
- Muslianto, L. S. (2002). Perbedaan pendekatan kuantitatif dengan pendekatan kualitatif dalam metode penelitian. *Jurnal Manajemen Dan Wirausaha*, 4(2), 123–136.
- Nugraha, R. (2020). Pemanfaatan media digital dalam dakwah moderasi beragama. *Jurnal Komunikasi Islam*, 12(1), 23–34.
- Paus Leo XIII. (1891). *Ensiklik Rerum Novarum*.
- Please ensure that the publication details (like volume and page numbers) match your sources if you make any edits.
- Prasetyo, W. (2019). *Dukungan pemerintah dalam penguatan moderasi beragama melalui penyuluhan agama*. Kemenag Press.
- Primayana, K. H., & Dewi, P. Y. A. (2021). Manajemen pendidikan dalam moderasi beragama di era disrupsi digital. *Maha Widya Bhuwana*, 2(1), 1–6.
- Propinsi Gerejani Ende. (1995). *Catechism of the Catholic Church*. Percetakan Arnoldus.
- Suharto, E. (2016). *Penyuluhan agama dan tantangan era digital*. Remaja Rosdakarya.